

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi dengan pertumbuhan tercepat secara global dan berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian nasional dan regional (Pham Hong et al., 2021). Konsep pariwisata telah menarik perhatian banyak ilmuwan. Mendiskusikan dan memberikan teori, praktik, metode, dan hasil baru yang mengupayakan inovasi dan keberlanjutan di berbagai tingkat telah membantu destinasi untuk memajukan praktik pariwisata berkelanjutan dalam perencanaan dan pengelolaan, sektor pariwisata dewasa ini telah menyumbang sejumlah besar dalam pertumbuhan ekonomi negara (Ngo & Creutz, 2022). Hal yang serupa juga yang dialami Indonesia, dengan sektor pariwisata ini mengambil keterlibatan dalam penerimaan devisa, bertambahnya lapangan pekerjaan, masuknya turis lokal hingga mancanegara, serta adanya faktor keterlibatan dan sumbangsih pembangunan terhadap infrastruktur. Potensi dari pariwisata suatu daerah sendiri akan meningkatkan pembangunan pada daerah tersebut dikarenakan akan berdampak pada peningkatan mutu pelayanan, pelestarian lingkungan wisata serta penyediaan sarana dan prasarana demi kemajuan pariwisata itu sendiri. Di sisi lain, dalam hal rekreasi, masyarakat mulai menikmati bentuk rekreasi alam back to nature, faktor yang menjadikan hal ini sebagai pilihan ialah dengan adanya anggapan lingkungan alam akan berbeda dengan lingkungan yang dijajaki dalam kehidupan sehari-hari atau pada rutinitas biasanya (Koranti et al., 2017).

Namun, meskipun memberikan kontribusi besar dalam perekonomian negara terutama dalam hal devisa, sektor ini juga memiliki kelemahan terutama ketika Pandemi Covid-19 melanda. Pada tanggal 31 Desember 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendapat informasi mengenai kasus pneumonia yang disebabkan oleh virus, yang disebut pandemi COVID-19, Hal ini memberikan pelajaran penting bagi industri pariwisata, pembuat kebijakan, dan peneliti mengenai dampak perubahan global sektor pariwisata (Drammeh, 2024). Sejak dilanda pandemi, wisatawan yang sangat berkurang menyebabkan adanya

penutupan sejumlah wisata hingga sektor hotel yang mana tentu menimbulkan kerugian pada masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Dari data yang terdapat dalam Badan Pusat Statistik, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara Februari 2020 mengalami fluktuasi yang mana sebesar 30,42% dan jika disandingkan dengan Januari 2020, serta turun 28,85% apabila disandingkan dengan tahun sebelumnya (Wisman Ke Indonesia Turun 30,42 Persen Di Februari 2020 Dibanding Januari, 2023).

Meskipun sektor pariwisata Indonesia sangat terpukul, nyatanya Pandemi Covid-19 juga menimbulkan dampak negatif yang sama pada sektor pariwisata global mulai dari jasa transportasi hingga perhotelan (Now & Data, n.d.). Sektor transportasi dalam hal ini juga berdampak dikarenakan adanya pembatasan jalan hingga di seluruh dunia yang mana hal pembatasan perjalanan juga berkaitan dengan bagaimana sektor penyediaan akomodasi serta makan dan minum. Maka dari itu, dampak luar biasa besar juga merantai kepada bagaimana perdagangan dalam pembatasan pertemuan tatap muka yang salah satunya dilakukan di Indonesia. Dampak nyata yang masih dirasakan di Indonesia ialah bagaimana sektor pariwisata mengalami penurunan penghasilan terutama yang bergerak dalam bidang-bidang yang berkaitan erat dengan sektor pariwisata (Badan Pusat Statistik, 2021). Di bulan Februari Tahun 2020, sendiri lonjakan angka pengangguran di Indonesia sejak awal pandemi Covid-19 ialah mencapai angka 6,88 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,99 persen (Badan Pusat Statistik, 2021). Mengingat bahwa Pandemi Covid-19 tidak memberikan kepastian kepada masyarakat menjadikan daerah-daerah yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor pariwisata. Menurut salah satu narasumber, Sambodo menjelaskan bahwasannya akibat dari Pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata mempengaruhi risiko ekonomi yang berkaitan dengan 4 (empat) hal, di antaranya ialah: 1) Hotel dan sektor lain yang berkaitan dengan pariwisata mengalami penutupan sementara; 2) Terpaksa dilakukannya pengurangan karyawan hingga kepada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK); 3) Sulitnya menstabilkan kredit investasi; serta 4) Berakibat pula pada usaha yang akhirnya memutuskan gulung tikar (Sambodo, 2020).

Sebelum menyerangnya wabah Covid 19 dan berdampak kepada Pariwisata, sektor pariwisata Budaya di Maluku sendiri masih stabil. Bahkan dalam masa ini masih terdapat sejumlah atraksi-atraksi budaya yang di dalamnya terdapat bagian dari kegiatan yang menjadi program provinsi Maluku dengan tujuan memajukan sektor pariwisata yang diantaranya terdapat program Visit Ambon 2020. Dikarenakan tutupnya sejumlah sektor pariwisata, ketika kembali dibuka pun sektor wisata kembali menjadi sepi dan seperti kurang diminati oleh masyarakat. Hal ini berdampak kepada sejumlah masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya kepada sektor pariwisata dikarenakan mata pencahariannya menjadi hilang. Hal ini tentu menimbulkan defisit ekonomi karena angka pengangguran menjadi melonjak naik hingga pada akhirnya kembali berlakunya kebijakan sebelum pandemi atau di mulainya masa kebijakan kenormalan baru (new normal), dengan kembali dibukanya sejumlah kegiatan ekonomi, masyarakat tetap menggunakan protokol kesehatan tetapi dengan dibumbui beberapa upaya untuk memulihkan sektor pariwisata (Solemede et al., 2020).

Negeri Adat Kataloka adalah kerjaan adat yang secara administratif berada di wilayah Seram Bagian Timur. Negeri Kataloka adalah pemerintahan adat atau kerajaan. Dimana pemimpinnya berdasarkan keturunan yang secara langsung turun temurundari leluhur Basora dan Loeminina. Negeri Kataloka dalam sistem pemerintahan adat dipimpin oleh seorang Raja, dan sampai sekarang ini negeri kataloka dipimpin oleh raja yang ke 12 yaitu Enver Abdullah Rumarey Wattimena dari keturunan raja negeri kataloka yang ke 45. Negeri kataloka menjadi pusat pemerintahan adat yang membawahi 24 kampung di Pulau Gorom, Kataloka menyimpan keberagaman adat budaya yang setiap tahunnya pada bulan Oktober akan dikemas dan dipertunjukkan pada Festival Kataloka.

Negeri Kataloka Merupakan salah satu Negeri yang kaya akan syarat akan potensi Adat, Budaya, Sejarah (Monumen Pembebebasan Irian Barat) dan Ekraf dan kuliner khas daerah dan salah Destinasi terkenal di Dunia yaitu PULAU KOON, pulau yang di pernah di kelolah WWF tentang kekayaan

Terumbuh karang dan Bioata laut yang terlengkap ada di pulau ini Wisata Adat, Budaya Sejarah, Kuliner, Ekraf, Pantai (Snorkling dll).¹

Pulau Koon merupakan pulau kecil tanpa penduduk yang terdapat di Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur. Selain potensi terumbu karang yang beraneka ragam, di perairan Pulau Koon dapat dijumpai sebuah atraksi menakjubkan dimana ikan berkumpul dalam jumlah yang banyak untuk melakukan pemijahan. Untuk melestarikan fenomena ini, WWF Indonesia berinisiatif melindungi kawasan ini demi ketersediaan sumberdaya ikan untuk masa mendatang. Dibuatlah kesepakatan konservasi laut (Marine Conservation Agreement) antara masyarakat adat Gorom yang diwakili oleh Raja Kataloka dengan WWF Indonesia (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Meski demikian, segala bentuk tindakan yang berlebihan tentu dapat menimbulkan kerugian salah satunya adalah eksplorasi dan eksploitasi perikanan yang berlebihan. Hal ini dapat berdampak kepada ketersediaan sumberdaya yang dapat mengalami kepunahan. Fenomena ini menjadi pemicu dari timbulnya inisiasi untuk menjadikan Pulau Koon dan Pulau Neiden sebagai bagian dari daerah konservasi yang memberikan perlindungan sumberdaya laut yang dimiliki. Usaha untuk melakukan konservasi maupun untuk mengelola sumberdaya ini sangat dibutuhkan dengan didorong urgensi kepentingan sumberdaya. Namun, di sisi lain terdapat keadaan lain di mana diperlukan pemanfaatan ekonomi demi tercapainya kesejahteraan masyarakat (Helianty, 2014). Hal serupa sejalan dengan inisiasi yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Kelautan Perikanan yakni dengan memanfaatkan kawasan tersebut sebagai bagian dari wilayah konservasi dengan tetap mengedepankan pemanfaatannya sebagai bagian dari tonggak ekonomi masyarakat sebagai bentuk tanggungjawab sosial guna menyejahterakan masyarakat sekitar (Hellen Nanlohy, Natelda R. Timisela, Estradivari, n.d.).

Mengingat Pulau Koon merupakan lokasi perairan yang memiliki keanekaragaman terumbu karang dan keanekaragaman ikan yang cukup tinggi serta saat ini menjadi lokasi persinggahan kapal *Live on Board* dari Bali menuju Raja Ampat, maka teridentifikasi potensi ekowisata laut di lokasi tersebut.

¹ https://maluku.jadesta.com/desa/negeri_kataloka

Hamparan laut lepas dan pasir putih beserta atraksi alami dari penyu-penyu yang bersembunyi dibalik gundukan pasir. Serta keindahan alami bawah laut yang dihiasi oleh ikan dan terumbu karang. Semua ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang datang ke Pulau Koon tersebut. Apalagi di Pulau Koon banyak terdapat keindahan yang juga tak kalah indahnya dengan pulau-pulau lain yang ada di Timur Indonesia. Namun pengembangan di wilayah ini masih jauh dari kata maju. Pulau Koon ibarat mutiara yang terabaikan. Sejuta potensi dari tempat ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Karena pemerintah kurang serius untuk mencoba menggali potensi-potensi dari wilayah yang ada di Indonesia termasuk Pulau Koon.

Dari permasalahan penurunan angka wisatawan yang datang akibat pandemi Covid-19, maka lembaga adat Wanu Atalo'a menerapkan konsep pengembangan Ekowisata Bahari, berupa Program Wisata Pulau Koon (PWPK) yang akan merancang pembuatan jembatan, home stay, snorkeling, rest koon, kakap resort, wisata pasir timbul dan bathing place. Untuk itu semua potensi alam yang ada di Pulau Koon dapat dijadikan sebagai wisata bahari yang mendunia. Potensi wisata bahari yang dimiliki Pulau Koon merupakan sebuah karunia yang telah diberikan untuk Indonesia.

Program ini dilakukan untuk membuat rencana pengembangan wisata bahari berkelanjutan (yang memperhitungkan potensi sumberdaya alam dan manusia). Dimana pengembangan wisata yang dilakukan diselaraskan dengan isu-isu konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal dan juga terhadap social welfare masyarakat pesisir secara umum (Rumata, 2007).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijadikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pengembangan pariwisata di Negeri Kataloka pasca Covid-19?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Negeri Kataloka?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan:

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana upaya pengembangan pariwisata di Negeri Kataloka pasca Covid-19 dan apa saja kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata *Live on Board* di Negeri Kataloka.

Setelah mengetahui rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti diharapkan dapat berguna untuk :

- a. Sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah sekaligus ingin memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan wisata di Kabupaten Seram Bagian Timur
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sama
- c. Dapat mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap pariwisata di Negeri Kataloka
- d. Dapat memberikan gambaran dalam memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang sektor pariwisata di Kabupaten Seram Bagian Timur

D. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah pembatasan unsur-unsur masalah yang dijadikan pedoman dalam penelitian untuk memudahkan kerja lapangan. Ditemukan bahwa untuk memahami dan memfasilitasi proses berpikir dalam penelitian ini, banyak definisi konsep penelitian, antara lain:

1. Strategi

Strategi sendiri memiliki beberapa definisi. Strategi sendiri pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yakni “strategos” sebagai gabungan dari kata “stratos” yang berarti militer dan “ag” yang berarti memimpin. Berdasarkan pemahaman oleh Gromang, melakukan pemasaran terkait pariwisata tidak lagi berkaitan dengan bagaimana dilakukannya prediksi melainkan berkaitan

dengan usaha semacam apa yang perlu dilakukan untuk merangsang adanya kemungkinan penjualan wisata. Pemasaran sendiri dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan, mulai dari disebarkannya informasi terkait wisata melalui iklan hingga kepada poster digital maupun non-digital (Awaluddin, 2021).

Promosi yang dilakukan dalam rangka menaikkan kembali suatu pariwisata merupakan bagian dari sebuah teknik pemasaran yang di dalamnya menjelaskan dengan baik mengenai objek wisata hingga destinasi wisata. Dalam melakukan kegiatan promosi pariwisata dapat memanfaatkan sejumlah wadah untuk memberitahu atau memicu rasa ingin tahu para turis maupun wisatawan agar memiliki keinginan untuk mengunjungi daerah yang akan dipromosikan. Maka dari itu, dalam melakukan promosi, media merupakan sumber komunikasi yang baik dengan tetap memperhatikan sasaran pasar agar menyesuaikan bentuk promosi. Promosi juga menjadi lebih efektif jikalau promosi dapat dikolaborasikan dengan pemilihan dari beberapa jenis kegiatan promosi yang efektif dalam meningkatkan penjualan.

Mengacu kepada pandangan dari (Mayasari, 2014) disamping dari kegiatan promosi terdapat pula kegiatan publikasi yang harus disampaikan kepada konsumen melalui media massa, ada tiga macam jenis publikasi:

1. Publikasi langsung, yang mana bentuk publikasi ini secara langsung menargetkan kepada sasaran, tetapi tetap kembali lagi bergantung kepada anggaran yang semula telah dimiliki. Pada umumnya, publikasi dalam bentuk ini dapat berupa leaflet, brosur, hingga dilakukannya pameran secara terbuka.
2. Publikasi melalui media massa, bentuk publikasi ini sendiri mengacu kepada pemanfaatan dari media massa terhadap pesan yang akan disampaikan pada khalayak yakni konsumen yang berpotensi dalam melakukan publikasi terhadap berupa harian dan majalah, poster, radio, bioskop dan televisi
3. Publikasi intern, selanjutnya bentuk publikasi ini sendiri berupa promosi dan publikasi dapat berhasil, yang mana mengacu pada publikasi ini kegiatannya juga berkaitan dengan kebijakan lainnya

seperti pemasaran dan strategi yang dirasa tepat serta strategi komunikasi untuk mendukung promosi dari dalam.

2. Pengembangan Pariwisata

Sistem yang digunakan untuk mengembangkan suatu pariwisata di suatu daerah harus memiliki tujuan serta strategi yang matang, dimulai dari perencanaan, pengembangan, hingga kepada sampai mana muara dari pengelolaan harus disebutkan secara jelas dengan tidak terlepas dari setiap potensi yang memang dari semula telah dimiliki oleh wilayah tersebut. Langkah-langkah guna meninjau dan merencanakan pengembangan pariwisata suatu wilayah dapat dimulai dari ide dan komitmen antara pemerintah setempat guna merancang maupun memberikan arahan terhadap program-program pengembangan pariwisata dengan tetap berkolaborasi dengan masyarakat lokal. Apabila tidak mengikutsertakan partisipasi masyarakat, maka program dengan produk wisata yang dihasilkan juga tidak akan memiliki arti yang cukup penting karena tidak menyesuaikan kepada bagaimana kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat akan dirasa tepat dan memiliki proporsi yang pas. Melalui penelitian yang telah diuraikan, dapat dilihat sebuah pola yang cukup sama dan signifikansi mengenai tindakan yang seharusnya dapat dilakukan guna mengembangkan sektor pariwisata sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di sekitar kawasan wisata (Sayogi & Demartoto, 2018).

Urgensi pemanfaatan pariwisata guna meningkatkan pula mutu wisata penting dilakukan yang mana tujuannya akan menciptakan iklim pariwisata yang memiliki *sapta pesona*. *Sapta pesona* sendiri merupakan sebuah fenomena di mana yang dapat diwujudkan mengenai minat wisatawan terhadap pariwisata suatu daerah yang mana akhirnya wisatawan tersebut memperoleh kepuasan atau kunjungannya. *Sapta pesona* sendiri di dalamnya terdapat unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamah, dan kenangan. *Sapta pesona* merupakan bagian dari faktor utama yang harus diperhatikan terkait pengembangan dan peningkatan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata (Suryani, 2017).

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari program pengembangan pariwisata di Negeri Kataloka dinilai dari strategi yang harus dikembangkan untuk menarik wisatawan agar berkunjung di Pulau Seram.

1. Upaya Pengembangan Pariwisata di Negeri Kataloka Pasca Covid-19:

- Meningkatkan Partisipasi dan Kesadaran Masyarakat :
 - 1) Menyerahkan Pengelolaan Pendapatan Pariwisata *Live on Board* Negeri Kataloka kepada Lembaga Adat,
 - 2) Mengadakan Pelatihan-Pelatihan dalam Upaya Pengembangan Pariwisata *Live on Board* di Pulau Koon,
 - 3) Menjaga Adat, Tradisi dan Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Negeri Kataloka,
 - Melakukan Kerjasama dengan Berbagai Pihak Pemerintah dan Swasta :
 - 1) Mengadakan Acara Tahunan Festival Kataloka
 - 2) Memelihara dan melengkapi fasilitas-fasilitas di Negeri Kataloka
 - 3) Bekerjasama dengan Swasta Penyedia Kapal Phinisi
- ### 2. Kendala yang Dihadapi dalam Pengembangan Pariwisata *Live on Board* di Negeri Kataloka
- Kurangnya Partisipasi dan Kesadaran Masyarakat
 - Keterbatasan Anggaran

F. Metode Penelitian

Dalam memperoleh data, maka setiap penelitian senantiasa menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, guna mendapatkan hasil informasi serta data yang mendukung dalam memecahkan permasalahan yang diteliti secara gamblang. Oleh karena diperlukan tahapan-tahapan yang diambil menggunakan metode penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan informasi, gambaran, dan menjelaskan serta memahami

fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan Namun untuk melengkapi pengumpulan data dari penelitian lapangan, peneliti mengumpulkan data sampai titik jenuh, setelah itu pengumpulan data dihentikan (Kulachai, 2023). Peneliti menggunakan berbagai alat penelitian dan pengumpulan data, termasuk penelitian dokumen, yang melibatkan analisis informasi dari artikel akademis, laporan penelitian, dokumen lembaga, akun pribadi, berita lokal, dan catatan observasi. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat dalam kegiatan bersama para peserta, bukan hanya mengamati dari pinggir lapangan. Informasi tentang daya tarik wisata di masyarakat Potensi Pemimpin Komunitas Pengelolaan Pariwisata Kelompok sasaran dan pemilihan solusi, partisipasi dalam menganalisis rencana dan implementasi rencana, partisipasi dalam berbagi manfaat bersama, dan partisipasi dalam evaluasi (Khaenamkhaew et al., 2023). Disini penulis mencoba menjelaskan serta memberi gambaran tentang bagaimana pariwisata yang dikembangkan oleh Negeri Kataloka dalam mengembangkan pariwisata.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Negeri Kataloka, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur. Secara khusus penelitian ini dilakukan di Pulau Koon. Pemilihan tempat ini diambil karena wilayah tersebut cocok untuk membantu penulis dalam menyelesaikan permasalahan pada penelitian tersebut.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah Informan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Dalam penelitian ini, yang dilakukan oleh informan secara khusus adalah mereka yang mengetahui dan memahami konsentrasi penelitian tentang program strategi pengembangan disektor Pariwisata di Negeri Kataloka. Adapun informan pada penelitian ini antara lain:

a. Raja Kataloka.

Peneliti menganggap informan mengetahui dengan baik tentang rencana pengembangan destinasi wisata, karena informan tersebut adalah penanggung jawab Destinasi wisata yang akan diteliti.

b. Lembaga Adat Wanu Atalo'a.

Lembaga Adat Wanu Atalo'a adalah lembaga yang menaungi pariwisata *Live on Board* Pulau Koon Negeri Kataloka, Peneliti menganggap informan mengetahui dengan baik tentang cara mengelola destinasi wisata yang akan diteliti.

c. 3 (tiga) Wisatawan Pengunjung Wisata

Peneliti menganggap informan tersebut mengetahui kondisi dilapangan dan dapat mengukur tingkat kepuasan wisatawan terkait transportasi, akomodasi dan fasilitas umum lainnya yang berkaitan dengan pariwisata.

4. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang diperlukan dalam melakukan penelitian yaitu:

- **Data Primer**

Data primer adalah segala jenis informasi penelitian yang telah dikumpulkan secara langsung (tanpa menggunakan perantara), baik perseorangan ataupun kelompok. Maka dari itu, informasi diperoleh secara langsung. Data primer menyajikan secara eksplisit guna memberikan jawaban terhadap penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data primer wawancara menghasilkan data yang digunakan terlebih dahulu, mengingat penelitian ini merupakan salah satu contoh penelitian kualitatif. Wawancara sendiri dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan yang sifatnya terbuka terkait dengan topik penelitian sehingga data atau pertanyaan yang diharapkan dari narasumber dapat diproduksi dan digunakan untuk menyediakan informasi data penting untuk penelitian ini. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah Raja Kataloka, Lembaga Adat Watu loan, dan 3 (tiga) Pengunjung Wisata.

- **Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan. Bukti, dokumen sejarah, atau laporan yang telah disusun dalam arsip atau dokumentasi data merupakan contoh data sekunder.

Data sekunder dalam penelitian ini memiliki kegunaan untuk memberikan dukungan terhadap data primer. Aspek yang mendukung inilah, data diperoleh dari literatur, penelitian terdahulu, jurnal, media massa yang memiliki kaitan erat terhadap topik penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Marshall, & Rossman dalam (Fadli, 2021), pertimbangan harus diberikan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif karena keakuratan dan kelengkapan data yang digunakan untuk melakukan penelitian sangat mempengaruhi kualitasnya. Apa, Dimana, Kapan, dan Bagaimana selalu diperhitungkan saat mengumpulkan data. Biasanya, penelitian kualitatif menggunakan triangulasi data dari tiga sumber yang berbeda, termasuk observasi partisipan, wawancara, dan analisis dokumen.

Dari wawancara yang didapatkan dengan informan, observasi di lembaga atau tempat penelitian, dan dokumentasi digunakan dalam hal pencatatan maupun perekaman terkait informasi yang ada semuanya dapat digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang ada. Metode berikut dapat difungsikan dalam hal memberikan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, diantaranya adalah:

a) Observasi

Dalam penelitian ini Peneliti melakukan Observasi dengan cara Melihat dan menyaksikan secara langsung segala Aktivitas yang ada di Negeri Kataloka, langkah awal yang dilakukan ialah peneliti akan melakukan pencarian terhadap informan dengan kriteria memahami Strategi Pengelolaan Sektor pariwisata dalam upaya peningkatan terhadap Pendapatan Asli Daerah, Berangkat dari hal tersebut, peneliti akan melakukan observasi dengan melakukan pendekatan pada subyek penelitian, melalui jalinan ikatan baik guna mempermudah proses penggalian informasi terkait kebutuhan penelitian.

Tujuan pendekatan tersebut nantinya guna memberikan rasa nyaman kepada subyek penelitian nyaman sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi yang akurat dan efektif, maka harus pula didahului dengan berbagai diskusi yang dilakukan dengan subyek penelitian seperti terkait lokasi dalam proses penggalian informasi, mengenai hal apa saja yang ingin dibatasi dalam proses penggalian informasi, dan menyesuaikan waktu dengan jadwal rutinitas subyek penelitian.

b) Wawancara

Wawancara sendiri merupakan langkah pengambilan data berupa dialog tanya jawab secara langsung terkait dengan pokok permasalahan mengacu kepada objek penelitian. Wawancara sendiri dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi langsung dari responden yang berkaitan terutama mengenai informasi yang jelas dan benar. Adapun proses wawancara yang digunakan ialah dengan melakukan studi yang mendahului serta mencari data-data serta informasi mendalam dari para informan. Adapun peneliti melakukan wawancara dengan melibatkan Raja Kataloka, Lembaga Adat Wanu Atalo'a, dan 3 (tiga) Pengunjung Wisata.

Peneliti melakukan wawancara pada subyek penelitian yakni Raja Kataloka dilakukan pada tanggal 08 September 2023 wawancara dimaksudkan untuk mendapat data atau informasi terkait strategi pengembangan pariwisata di Negeri Kataloka, subyek yang kedua yakni Lembaga Adat Wanu Atalo'a dilakukan pada tanggal 11 September 2023 wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data atau informasi tentang tata cara mengelola pariwisata objek Penelitian karena Lembaga Adat yang menaungi Pariwisata *Live on Board* atau objek penelitian, Subyek yang ketiga yakni 3 (tiga) wisatawan yang berkunjung, wawancara dilakukan pada tanggal 15-21 September 2023 wawancara dimaksudkan untuk menggali tingkat kepuasan Wisatawan yang berkunjung, wawancara dilakukan melalui jalinan ikatan baik

guna mempermudah proses penggalian informasi terkait kebutuhan penelitian

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode proses dikumpulkannya informasi yang menelaah dan mencatat data melalui laporan maupun arsip dan dimanfaatkan guna dapat menolong peneliti mendapatkan informasi terkait penelitian dapat dihasilkan secara jelas, akurat, dan dapat dipercaya. Karena tingkat keabsahan informasi masih belum tercermin dalam penyusunan karya ilmiah jika pengumpulan informasi hanya dilakukan melalui wawancara dan observasi. Oleh karena itu, diperlukan dokumentasi pendukung berupa catatan, gambar, data-data, perundang-undangan, dengan peneliti melakukan kunjungan ke Negeri Kataloka di Kecamatan Pulau Gorom, Seram Bagian Timur.

Adapun Dokumentasi yang didapatkan Peneliti adalah Data Pengunjung yang hadir di Pariwisata *Live on Board* di Negeri Kataloka, Peraturan Adat Negeri Kataloka, Silabus Pasukan Leawana ringkas, Rencana Induk Kataloka Pertama, Keputusan Leawana. Foto Festival Agenda Tahunan Kataloka.

6. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data lapangan, peneliti melanjutkan analisis data berdasarkan teknik analisis data Miles dan Huberman.

- a. Reduksi Data dilakukan apabila telah mendapatkan data primer dan sekunder dan sudah berkumpul sehingga dalam bagian ini dapat memilih kembali data, menyusun tema, membagi data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan menyusun dan membentuk rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti
- b. Penyajian Data atau display dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti memberikan gambaran hasil temuan

data yang di dalamnya berbentuk bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis

- c. Penarikan Kesimpulan dilakukan ketika kesimpulan telah didapatkan maka akan berkesuaian dengan bukti maupun data yang menjadi fakta.

